

**PERILAKU KOMUNIKASI GURU DAN MURID DALAM KEGIATAN
PEMBELAJARAN DARING DI SMPN 10 PAREPARE**

OLEH :

KARTIKA NURSYAHBANI

E021171516



**DEPARTEMEN ILMU KOMUNIKASI
FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK
UNIVERSITAS HASANUDDIN
MAKASSAR**

2021

**PERILAKU KOMUNIKASI GURU DAN MURID DALAM KEGIATAN
PEMBELAJARAN DARING DI SMPN 10 PAREPARE**

OLEH :

**KARTIKA NURSYAHBANI
E021171516**

*Skripsi Sebagai Salah Satu Syarat untuk Memperoleh Gelar
Sarjana pada Departemen Ilmu Komunikasi*

**DEPARTEMEN ILMU KOMUNIKASI
FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK
UNIVERSITAS HASANUDDIN
2021**

HALAMAN PENGESAHAN SKRIPSI

Judul Skripsi : PERILAKU KOMUNIKASI GURU DAN MURID DALAM
KEGIATAN PEMBELAJARAN DARING DI SMPN 10
PAREPARE
Nama Mahasiswa : Kartika Nursyahbani
Nomor Pokok : E021171516

Makassar, 29 Juli 2021

Menyetujui,

Pembimbing Utama



Dr. Mursalim, M.Si
NIP. 196004201989031001

Pembimbing Pendamping



Dr. Sudirman Karnay, M.Si
NIP. 196410021990021001

Mengetahui,

Ketua Departemen Ilmu Komunikasi

Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik

Universitas Hasanuddin



Dr. Sudirman Karnay, M.Si

NIP. 196410021990021001

HALAMAN PENERIMAAN TIM EVALUASI

Telah diterima oleh Tim Evaluasi Skripsi Sarjana Ilmu Komunikasi, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Hasanuddin untuk memenuhi sebagian syarat-syarat guna memperoleh gelar kesarjanaan dalam Departemen Ilmu Komunikasi Konsentrasi Broadcasting, pada hari Kamis tanggal sembilan belas Agustus tahun dua ribu dua puluh satu.

Makassar, 19 Agustus 2021

Tim Evaluasi

Ketua : Dr. Musalim, M.Si
Sekretaris : Nosakros Arya, S.Sos., M.I.Kom
Anggota : 1. Dr. H. Muh. Farid, M.Si
2. Dr. Sudirman Karnay, M.Si

The image shows four handwritten signatures in blue ink, arranged vertically. The first signature is the most prominent and appears to be 'Musalim'. The second signature is 'Nosakros Arya'. The third and fourth signatures are less legible but correspond to the names of the other two members listed in the text.

PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Kartika Nursyahbani

NIM : E021171516

Program Studi : Ilmu Komunikasi

Jenjang : S1

Menyatakan dengan ini bahwa karya tulisan Saya yang berjudul :

Perilaku Komunikasi Guru dan Murid Dalam Kegiatan Pembelajaran Daring di SMPN 10 Parepare adalah karya tulisan Saya sendiri dan bukan merupakan pengambilalihan tulisan orang lain dan skripsi yang saya tulis ini benar-benar merupakan hasil karya Saya sendiri. Apabila dikemudian hari terbukti atau dapat dibuktikan bahwa sebagian atau keseluruhan skripsi ini adalah hasil karya orang lain, maka saya bersedia untuk menerima sanksi atas perbuatan tersebut.

Makassar, 18 Agustus 2021

Yang menyatakan,

A 10,000 Indonesian postage stamp (METERAL TEMPORER) with a signature over it. The stamp features the Garuda Pancasila emblem and the number 10000. The signature is in black ink and appears to be 'Kartika Nursyahbani'.

Kartika Nursyahbani

KATA PENGANTAR

Bismillahirrahmanirrahim,

Alhamdulillah, segala puji dan kesyukuran atas segala nikmat hanya bagi Allah SWT., berkat rahmat dan hidayah-Nya, peneliti dapat menyelesaikan skripsi ini. Shalawat serta salam semoga senantiasa terlimpah dan tercurahkan kepada Nabi Muhammad SAW., sang pembawa cahaya dari zaman yang gelap kepada terangnya cahaya ilmu seperti pada hari ini.

Dalam hal ini, penulis ingin mengucapkan rasa terima kasih sedalam dan setulus-tulusnya kepada orang tua tercinta, Bapak Kusno Wibowo dan Ibunda Nasriah. Terima kasih atas segala doa, cinta dan kasih sayang yang tidak pernah berhenti mengalir kepada penulis. Ucapan terima kasih juga penulis sampaikan kepada Kosala Agung Kumara dan Karunia Puspa Dewi selaku kakak dan adik penulis yang memberi banyak dukungan selama menjalani studi. Semoga Allah selalu menyertai atas perjuangan kalian dalam menjaga titipan-Nya.

Kerja keras, rasa kehilangan, tangis, lelah, dan segala hambatan telah penulis alami selama mengerjakan tugas akhir skripsi. Namun, dengan segala dukungan dari orang-orang yang diterima penulis bisa menjalani studi hingga akhirnya sampai pada penyelesaian tugas akhir ini. Peneliti hanya bisa membalas dengan penghormatan dan terima kasih sebesar-besarnya kepada:

1. Bapak Dr. Mursalim, M.S.i, selaku pembimbing satu sekaligus pembimbing akademik, dan Bapak Sudirman Karnay, M.Si., selaku pembimbing kedua,

terima kasih telah meluangkan waktu untuk membimbing saya dengan semangat pendidikan yang tinggi.

2. Seluruh dosen pengajar dan yang telah memberikan banyak pemahaman, baik itu mengenai mata kuliah yang diampu, maupun mengenai nilai-nilai moral agar mahasiswa selalu menjadi masyarakat yang bermanfaat bagi orang banyak.
3. Kepada Ibu Ida, Ibu Ima, Ibu Murni dan Pak Herman, terima kasih atas kebaikan hatinya dan bantuannya dalam kepengurusan berkas administrasi.
4. Kepala sekolah, guru, pegawai, dan seluruh murid SMP Negeri 10 Parepare, terima kasih banyak telah memberikan kesempatan kepada penulis untuk melakukan penelitian di sekolah kita tercinta.
5. Untuk sahabatku tercinta, Jihan Aprillia Ridwan Guzasiah. Terima kasih banyak sudah menemani penulis dalam canda dan tangis. Terima kasih atas semua waktu, kasih sayang, dan segalanya yang kamu berikan mulai dari jaman seragam putih merah, putih abu-abu, dan semoga sampai maut memisahkan kita berdua.
6. Untuk warga desa Konoha tercinta, Ai, Jawa, Cha, Ahvi, dan Adel. Terima kasih banyak atas semua gulungan-gulungan yang menemani hari-hari penulis selama di kampus. Banyak cerita, tawa, tangis, benci yang sudah kita lewati bersama, semoga kalian sehat selalu.
7. Kawan-kawan penulis yang sering menemani dan memberikan dukungan kepada penulis, Fio, Audrey, Iedil, Akhyar, Ilu, Nabilah, Eja dan teman-teman Broadcast Pancen Oye yang tersayang. Kehidupan kampus dijalani

akan terasa berbeda tanpa celaan, candaan, dan dukungan dari kalian.
Semoga sehat selalu.

8. Buat CAPTURE 2017, terima kasih untuk suka dan duka yang kita lewati bersama, pelajaran dan pengalaman yang berharga yang kalian berikan untuk penulis, yang tidak henti – hentinya memberikan canda, tawa, sedih, dan dukungan setiap hari – hari penulis di kampus.
9. Teman-teman *online* penulis Kugus, Aul, Saffa, Lia, dan semuanya yang tidak bisa penulis sebutkan satu persatu. Terima kasih banyak atas semua waktu, hiburan, dan dukungannya kepada penulis selama menulis tugas akhir ini.
10. Serta semua pihak – pihak yang telah membantu penulis selama ini, yang pasti tidak dapat penulis sebutkan satu persatu, terima kasih sebesar – besarnya.
11. Terakhir, kepada Jimin, Baekyun, Haechan, Yeonjun, Wooyoung, terima kasih banyak untuk semua karya musiknya yang selalu menemani penulis dalam mengerjakan skripsi ini. Sarangek.

Penulis menyadari akan ketidaksempurnaan skripsi ini, baik materi maupun tindakan. Oleh karena itu, penulis mengharapkan saran dan kritik yang membangun dari semua pihak demi kesempurnaan skripsi ini. Semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi penulis, para pembaca dan masyarakat. *Aamiin Ya Rabbal Alamin...*

Wassalamualaikum Wr. Wb.

Makassar, 04 Agustus 2021

KARTIKA NURSYAHBANI

DAFTAR ISI

HALAMAN PENGESAHAN SKRIPSI.....	ii
HALAMAN PENERIMAAN TIM EVALUASI.....	iii
PERNYATAAN KEASLIAN.....	iv
KATA PENGANTAR	v
DAFTAR ISI.....	viii
DAFTAR GAMBAR	xi
DAFTAR TABEL.....	xii
ABSTRAK.....	xv
ABSTRACT.....	xvi
BAB I PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Rumusan Masalah.....	5
C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian	6
D. Kerangka Konseptual.....	7
E. Perumusan Hipotesis.....	13

F. Definisi Operasional.....	13
G. Metode Penelitian.....	14
BAB II TINJAUAN PUSTAKA.....	22
A. Komunikasi	22
1. Pengertian Komunikasi	22
2. Konsep Proses Komunikasi.....	24
B. Perilaku Komunikasi.....	29
1. Perilaku komunikasi verbal	30
3. Komunikasi nonverbal.....	30
C. Teori Interaksionisme Simbolik.....	35
D. Pembelajaran Dalam Jaringan (Daring) / <i>E-Learning</i>	38
BAB III GAMBARAN UMUM LOKASI PENELITIAN	42
a. Profil Sekolah.....	42
b. Sejarah Sekolah.....	43
BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	59
A. Hasil Penelitian	59
a. Identitas Responden.....	59
b. Kepemilikan telepon genggam pintar/ <i>smartphone</i>	65
c. Analisis Variabel yang Diamati.....	69

B. Pengolahan Data dan Pengujian Hipotesis.....	82
C. Pembahasan.....	99
1. Perilaku Komunikasi Murid dan Guru SMP Negeri 10 Parepare Selama Pembelajaran Daring.....	99
2. Hubungan antara karakteristik individu siswa dengan perilaku komunikasi siswa dan guru SMP Negeri 10 Parepare selama pembelajaran daring	103
BAB V PENUTUP.....	105
A. Kesimpulan	105
B. Saran.....	106
DAFTAR PUSTAKA	108
LAMPIRAN.....	112

DAFTAR GAMBAR

Nomor	Halaman
Gambar 1.1 Bagan Kerangka Konseptual	13
Gambar \.2 Tabel Penentuan Jumlah Sampel dari Populasi Tertentu dengan Tarif Kesalahan 1%, 5% dan 10%	18

DAFTAR TABEL

Nomor	Halaman
Tabel 1.1 Tabel populasi penelitian	16
Tabel 1.2. Sampel Penelitian	19
Tabel 4.1 Distribusi Responden Berdasarkan Jenis Kelamin	59
Tabel 4.2 Distribusi Responden Berdasarkan Kelas	60
Tabel 4.3 Distribusi Responden Berdasarkan Usia	61
Tabel 4.4 Distribusi Responden Berdasarkan Pekerjaan Orang Tua	62
Tabel 4.5 Distribusi Responden Berdasarkan Jumlah Pendapatan Orang Tua.....	63
Tabel 4.6 Distribusi Responden Berdasarkan Pengeluaran untuk Belajar Daring	64
Tabel 4.7 Distribusi Responden Berdasarkan tingkat Kepemilikan <i>Smartphone</i>	65
Tabel 4.8 Distribusi Responden Berdasarkan tingkat Kepemilikan <i>Smartphone</i>	66
Tabel 4.9 Distribusi Responden Berdasarkan Alat yang digunakan selama Pembelajaran Daring	67
Tabel 4.10 Distribusi Responden Berdasarkan Aplikasi atau Platform Pembelajaran Daring yang Paling Efisien	68
Tabel 4.11 Distribusi Responden Berdasarkan Alasan Memilih Aplikasi atau Platform Pembelajaran Daring yang Paling Efisien	69
Tabel 4.12 Distribusi Responden Berdasarkan Durasi Belajar dari Rumah dalam Satu Hari	70
Tabel 4.13 Distribusi Responden Berdasarkan Proses Pelaksanaan Pembelajaran Daring di Rumah	71
Tabel 4.14 Distribusi Responden Berdasarkan Cara Berinteraksi dengan Guru Selama Pembelajaran Online	72

Tabel 4.15 Distribusi Responden Berdasarkan Metode Pembelajaran <i>Online</i> yang Disukai	73
Tabel 4.16 Distribusi Responden Berdasarkan Frekuensi Tingkat Pemahaman Materi Pelajaran Selama Pembelajaran Daring	74
Tabel 4.17 Distribusi Responden Berdasarkan Kendala/Hambatan Proses Pembelajaran Daring	75
Tabel 4.18 Distribusi Responden Berdasarkan Frekuensi Efektivitas Selama Pembelajaran Daring	76
Tabel 4.19 Distribusi Responden Berdasarkan Efek Pembelajaran Daring Terhadap Peningkatan Nilai Siswa	77
Tabel 4.20 Distribusi Responden Berdasarkan Frekuensi Kesenangan Siswa Sekolah Offline Daripada Sekolah Online	78
Tabel 4.21 Distribusi Responden Berdasarkan Frekuensi Bisa Mengikuti Pembelajaran dengan Baik Bila Sekolah <i>Online</i> daripada Sekolah <i>Offline</i>	79
Tabel 4.22 Distribusi Responden Berdasarkan Frekuensi Merasa Bosan Mengikuti Pembelajaran yang Hanya Mencatat dan Mendengarkan Saja Tanpa Ada Interaksi Langsung	80
Tabel 4.23 Distribusi Responden Berdasarkan Frekuensi Memahami Materi Mata Pelajaran Selama Proses Belajar Daring	81
Tabel 4.24 Distribusi Responden Berdasarkan Frekuensi Memahami Materi Mata Pelajaran Selama Proses Belajar Daring	82
Tabel 4.25 Hubungan antara jenis kelamin dengan perilaku komunikasi siswa selama pembelajaran daring	85
Tabel 4.26 Perhitungan λ^2	86

Tabel 4.27 Hubungan antara usia dengan perilaku komunikasi siswa selama pembelajaran daring	87
Tabel 4.28 Perhitungan λ^2	89
Tabel 4.29 Hubungan antara status ekonomi keluarga dengan perilaku komunikasi siswa selama pembelajaran daring	91
Tabel 4.30 Perhitungan λ^2	94
Tabel 4.31 Hubungan antara alat komunikasi yang digunakan selama pembelajaran daring dengan perilaku komunikasi siswa	96
Tabel 4.32 Perhitungan λ^2	98

ABSTRAK

KARTIKA NURSYAHBANI. *Perilaku Komunikasi Guru Dan Murid Dalam Kegiatan Pembelajaran Daring di SMPN 10 Parepare, (Dibimbing oleh Mursalim dan Sudirman Karnay).*

Tujuan penelitian ini adalah (1) untuk mendeskripsikan perilaku komunikasi antara guru dan murid dalam kegiatan belajar mengajar secara daring di SMP Negeri 10 Parepare, (2) untuk mendeskripsikan faktor yang mempengaruhi perilaku komunikasi antara guru dan murid dalam proses pembelajaran secara daring di SMP Negeri 10 Parepare.

Penelitian ini dilakukan di Kota Parepare, khususnya di SMP Negeri 10 Parepare selama tiga bulan sejak bulan April hingga Juni 2021. Tipe penelitian ini menggunakan tipe kuantitatif yang bersifat deskriptif dengan membagikan kuesioner ke 262 responden. Penentuan 262 responden tersebut dilakukan dengan teknik penarikan sampel berstrata proporsional menggunakan teknik *stratified sampling* model *Issac & Michael*, kemudian data yang diperoleh dianalisis secara statistik menggunakan program Komputer *SPSS 16*, lalu data dianalisis menggunakan analisa korelasi Chi Square dengan dukungan tabel frekuensi sederhana kemudian dijabarkan secara deskriptif.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa perilaku komunikasi murid dan guru SMP Negeri 10 Parepare dalam kegiatan pembelajaran daring tergolong sangat sering berkomunikasi menggunakan *platform* belajar daring yang disediakan, dengan melakukan akumulasi frekuensi durasi belajar murid di rumah selama pembelajaran daring setiap harinya dan bentuk proses pembelajaran yang dilakukan murid dan guru, mencakup interaksi melalui kelas *online* yang disediakan guru, interaksi melalui *video conference*, interaksi melalui *chat*, dan interaksi melalui *email*. Model pembelajaran selama pembelajaran daring terlihat bahwa murid lebih banyak menyukai melakukan tugas individu dan model ceramah daripada tugas kelompok atau diskusi, dikarenakan murid sebagian besar belajar menggunakan berbagai sumber belajar digital (*e-book*, *youtube*, *google*, dan lain-lain). Sedangkan faktor yang karakteristik individu yang paling mempengaruhi perilaku komunikasi antara guru dan murid yaitu jenis kelamin murid.

Kata kunci : Pembelajaran Daring, Model Pembelajaran, Perilaku Komunikasi.

ABSTRACT

KARTIKA NURSYAHBANI. *Teacher and Student Communication Behavior in Online Learning Activities at SMPN 10 Parepare, (Supervised by Mursalim and Sudirman Karnay).*

The purposes of this study are (1) to describe the communication behavior between teachers and students in online teaching and learning activities at SMP Negeri 10 Parepare, (2) to describe the factors that influence communication behavior between teachers and students in the online learning process at SMP Negeri 10 Parepare.

This research was conducted in Parepare, especially at SMP Negeri 10 Parepare for three months from April to June 2021. This type of research uses a descriptive quantitative type by distributing questionnaires to 262 respondents. The determination of the 262 respondents was carried out using a proportional technique with stratified sampling technique, the model Issac & Michael table, then the data obtained were analyzed statistically using the computer program SPSS 16, and the data was analyzed using Chi Square correlation analysis with the support of a simple frequency table and then described descriptively.

The results showed that the communication behavior of students and teachers of SMP Negeri 10 Parepare in online learning activities was classified as very frequent in communicating using platform online learning provided, by accumulating the frequency of the duration of student learning at home during online learning every day and the form of the learning process carried out by students and teachers. Including interaction through classes online provided by the teacher, interaction via video conferencing, interaction via chat, and interaction via *email*. The learning model during online learning shows that students prefer to do individual tasks and lecture models rather than group assignments or discussions, because most students learn to use various digital learning resources (e-books, youtube, google, and others). While the individual characteristics that most influence the communication behavior between teachers and students namely the gender of the student.

Keywords : Online Learning, Learning Model, Communication Behavior.

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Perilaku komunikasi adalah suatu tindakan atau respon seseorang dalam lingkungan dan situasi komunikasi yang sedang dilakukannya. Perilaku komunikasi dapat diamati melalui kebiasaan komunikator atau komunikan dalam melakukan komunikasi. Perilaku komunikasi bertujuan untuk bisa memperoleh hasil komunikasi yang diinginkan.

Hasil dari perilaku komunikasi tersebut membuat seseorang harus memperhatikan titik temu tindakannya. Perilaku komunikasi menampilkan cara, teknik dan keterampilan seseorang untuk mencapai tujuan komunikasinya baik secara verbal maupun non verbal.

Fenomena perilaku komunikasi merupakan hal yang paling sering dan mudah ditemui dalam kehidupan sehari-hari sebab kita juga menjalaninya. Selain itu, komunikasi dijalankan oleh berbagai tingkatan, baik itu tingkatan profesional seperti bos dan pegawainya, hingga seorang guru dengan murid-muridnya. Salah satu profesi yang menarik adalah perilaku komunikasi yang digunakan guru kepada murid-muridnya dalam proses pembelajaran secara daring.

Pentingnya sebuah perilaku komunikasi saat menjalin komunikasi dalam kelompok yang baik sangat dibutuhkan guru dan murid. Apalagi dengan dilaksanakannya pembelajaran secara daring karena pandemi Covid-19.

Pada akhir tahun 2019 dilaporkan salah satu kasus pneumonia baru yang pertama kali ditemukan di Wuhan, Provinsi Hubei Tiongkok. Kasus tersebut kemudian dikenal dengan *Coronavirus Disease (Covid-19)*. Jumlah kasus kemudian meningkat pesat hingga menyebar di berbagai provinsi lain di China, Thailand, Jepang, dan Korea Selatan (Susilo, 2020). Tidak terkecuali negara Indonesia, pertama kali dilaporkan pada tanggal 2 Maret 2020 yang hingga sampai pada tahun 2021 masih bertambah dan mencapai 1.334.634 kasus yang dinalisir dari Merdeka.com.

Pandemi virus corona kemudian memberikan dampak besar baik secara langsung ataupun tidak langsung terhadap keberlangsungan hidup bagi masyarakat. Pemerintah Indonesia memberikan upaya dan kebijakan untuk mencegah penularan virus korona dengan menetapkan pemberlakuan pembatasan aktivitas di ruang publik secara langsung. Upaya dan kebijakan pemerintah tersebut membuat masyarakat harus melakukan adaptasi untuk melakukan kegiatan yang dahulu dilakukan secara norma; sekarang dilakukan secara maya, seperti bekerja di rumah (*work from home*), kegiatan ibadah yang dilakukan di rumah, juga kegiatan belajar-mengajar yang harus dilakukan di rumah.

Berdasarkan Surat Edaran Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 4 Tahun 2020 tentang Pelaksanaan Kebijakan Pemerintahan Dalam Masa Darurat Penyebaran *Corona Virus Disease (COVID-19)*, para pelajar dan guru melakukan pembelajaran dalam jaringan (daring) mulai Maret 2020 dan masih berlanjut sampai April 2021.

Pembelajaran daring dilaksanakan berbasis pada teknologi internet dan metode *e-learning*. *E-learning* telah menjadi metode pengajaran modern dalam menggunakan teknologi informasi dalam ruang kelas (Fang-O Kuo, 2015). *E-learning* mencakup semua bentuk pembelajaran dan pengajaran yang didukung secara elektronik, dengan mengambil keuntungan teknologi komputer dan perangkat lunak, untuk memperkaya dan meningkatkan kualitas pengajaran dan pembelajaran (Hussein, 2011).

Dalam proses pembelajaran komunikasi tidak hanya mendukung terciptanya pembelajaran yang lebih efektif dan efisien, tetapi komunikasi berperan besar dalam memecahkan berbagai masalah yang terjadi saat proses belajar mengajar. Sejalan dengan tujuan perilaku komunikasi agar bisa mendapatkan hasil komunikasi yang diinginkan.

Pentingnya perilaku dalam menjalani komunikasi dalam kelompok yang baik sangat dibutuhkan oleh guru dan murid, apalagi dengan keterbatasan ruang yang dijalani sekarang saat pembelajaran daring masih berlangsung. Banyak aplikasi atau *platform* berbasis konferensi video yang digunakan dalam pembelajaran daring ini, seperti, *Google Meet*, *Zoom*, hingga *Whatsapp*.

Komunikasi bersifat sebagai proses kreatif komunikan dan komunikator dalam memainkan peran berdasarkan pada konsep diri seseorang, hubungan seseorang dengan orang lain dalam sebuah kelompok kecil, organisasi, dan budaya hingga terciptanya proses komunikasi antara seseorang dengan orang lain (Abdul, 2014).

DePorter dan Hernacki dalam jurnal Nurmisa menyebutkan pencapaian tujuan pembelajaran di sekolah tidak semata-mata dilihat dari prestasi belajar siswa dalam bentuk angka-angka atau nilai rapor, tetapi kegiatan pembelajaran di sekolah selayaknya juga ditujukan untuk menumbuhkan minat dan kesukaan siswa pada keberbagai faktor yang berkaitan dengan pembelajaran sehingga memudahkan proses siswa belajar di kelas. Hal ini kemudian membuat garis tegas bahwa peran guru dalam proses pembelajaran sangat penting.

Salah satu sekolah yang mengusahakan kualitas proses komunikasi antar guru dan siswa di tengah-tengah pandemi wabah Covid-19 adalah SMP Negeri 10 Parepare. Setiap kelas memiliki grup di beberapa aplikasi percakapan untuk proses pembelajaran antar guru dan siswa. Tak jarang juga beberapa siswa dan guru melakukan komunikasi intensif dalam jaringan telepon. Selain itu, ada pula pertemuan secara virtual setiap akhir bulan antar guru, orang tua, dan siswa. Hal tersebut dilakukan untuk mensinergikan peran guru dan orang tua dalam proses pembelajaran secara daring.

SMP Negeri 10 Parepare juga dikenal sebagai salah satu sekolah berprestasi dan merupakan sekolah favorit di kota Parepare. Banyak prestasi yang telah diraih oleh sekolah maupun murid di berbagai perlombaan tingkat lokal, regional, maupun nasional. Sekolah yang berlokasi di tempat yang sangat strategis ini juga memiliki sarana dan prasarana yang lengkap untuk melaksanakan pembelajaran daring. Selain itu, berdasarkan pada data dari Dinas Pendidikan Kota Parepare, SMP Negeri 10 Parepare merupakan peringkat ke-tiga sekolah favorit di Kota Parepare tahun pelajaran 2020/2021.

Peringkat pertama diraih oleh SMP Negeri 2 Parepare, dan peringkat kedua diraih oleh SMP Negeri 1 Parepare.

Adapun penelitian serupa yang dilakukan sebelumnya antara lain oleh : Hepy Permana dan Titin dengan judul “Pola Komunikasi Guru dan Murid Menggunakan Metode Pembelajaran Kelas Daring Di Kota Bandung” yang kontennya membahas mengenai cara guru melalui pola komunikasi dalam mengatasi hambatan dalam pembelajaran daring. Dan untuk mengetahui efektivitas pola komunikasi guru melalui metode pembelajaran daring.

Mega Berliana Yolandasari, mahasiswa Mega Berliana Yolandasari juga menjadikan pembelajaran daring sebagai topik penelitiannya. Inti dari penelitiannya adalah mengenai efektivitas pembelajaran daring dalam mata pelajaran Bahasa Indonesia. Posisi peneliti dalam penelitian ini adalah untuk membahas perilaku komunikasi guru dan murid dalam pelaksanaan pembelajaran daring. Perbedaan dengan penelitian sebelumnya adalah penulis berupaya meneliti proses interaksi antara guru dan murid SMP Negeri 10 Parepare.

Sehubungan dengan uraian di atas maka penulis tertarik untuk mengetahui bagaimana perilaku komunikasi guru dan siswa saat pembelajaran daring. Penulis ingin melakukan penelitian ilmiah dalam bentuk skripsi yang berjudul **“Perilaku Komunikasi Guru dan Murid Dalam Kegiatan Pembelajaran Daring di SMP Negeri 10 Parepare”**.

B. Rumusan Masalah

1. Bagaimana perilaku komunikasi antara guru dan murid dalam kegiatan belajar mengajar secara daring di SMP Negeri 10 Parepare?
2. Apa hubungan antara karakteristik individu siswa dengan perilaku komunikasi antara guru dan murid dalam proses pembelajaran secara daring di SMP Negeri 10 Parepare?

C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian

1. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah tersebut, dapat dikemukakan tujuan penelitian ini, yaitu;

- a. Untuk mendeskripsikan perilaku komunikasi antara guru dan murid dalam kegiatan belajar mengajar secara daring di SMP Negeri 10 Parepare.
- b. Untuk mendeskripsikan faktor yang mempengaruhi perilaku komunikasi antara guru dan murid dalam proses pembelajaran secara daring di SMP Negeri 10 Parepare

2. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat baik secara teoritis maupun praktis, diantaranya sebagai berikut:

- a. Manfaat secara Teoritis
 - Hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah khasanah pengetahuan dan keilmuan dalam kajian studi ilmu

komunikasi. Khususnya pada bidang media dan komunikasi pendidikan.

- Menjadi referensi untuk selanjutnya.

b. Manfaat secara Praktis

- Hasil penelitian ini diharapkan mampu memberikan masukan yang berarti khususnya bagi guru dan siswa SMP Negeri 10 Parepare.
- Sebagai syarat penyelesaian jenjang sarjana di Universitas Hasanuddin.

D. Kerangka Konseptual

Dalam masa pandemi Covid-19 saat ini, hadirnya internet semakin dibutuhkan dalam kehidupan sehari-hari seiring masih berjalannya ketetapan belajar dari rumah atau dalam jaringan (daring). Hal ini membuat guru dan murid tidak bisa terlepas dari proses komunikasi secara daring dalam kesehariannya. Guru membutuhkan informasi untuk meningkatkan motivasi murid untuk belajar, murid harus menggali informasi dan menggali wawasannya untuk proses mencari ilmu. Genggaman akses yang didapat sangat mudah untuk membuka situs-situs media yang saat ini ada di Indonesia (Tio et.al, 2014).

Kehadiran internet saat ini membawa perubahan yang besar dalam hal proses belajar mengajar di sekolah. Guru dan murid dapat melakukan kegiatan pembelajaran sekaligus untuk memanfaatkan internet dengan bijak. Meskipun komunikasi tidak langsung yang dimediasi media

menyebabkan masing-masing tidak bertemu secara langsung, namun cara kerja teknologi bisa menduplikasi komunikasi langsung (Redi, 2018).

Pembelajaran daring berbasis *Google Meet*, *Zoom*, dan *Whatsapp* merupakan media yang paling populer digunakan oleh guru dan murid saat ini. *Google Meet* dan *Zoom* mengacu pada konferensi video yang bisa digunakan oleh guru dan siswa dalam proses belajar mengajar secara daring. Sedangkan *Whatsapp* mengacu pada obrolan atau *chat* secara grup yang dibuat berdasarkan kelas dan mata pelajaran masing-masing kelas.

WhatsApp memiliki fitur yang bisa menyimpan dokumen dalam bentuk pdf (*Portable Document Format*), *Microsoft Word*, *Microsoft Excel*, dan *Microsoft PowerPoint*. Maka dari itu, apabila menggunakan *WhatsApp* berbagi dokumen dengan dengan format atau bentuk di atas jauh lebih mudah (Sahidillah & Miftahurrisqi, 2019).

Tidak lepas dari model komunikasi yang dikatakan oleh Lasswell (1948) yang menekankan pada aspek-aspek penting komunikasi yang dirangkum dalam kalimat yang sudah cukup dikenal yaitu “*who says what in which channel to whom with what effect*”. Hal ini ditekankan pada unsur “*in which channell*” dengan guru yang berfungsi sebagai pihak yang membantu sampainya pesan dari guru sebagai komunikator kepada murid sebagai komunikan (Nofrion, 2018).

Proses komunikasi guru dan murid baik secara langsung maupun secara tidak langsung berkenaan dengan komunikasi dalam kelompok. Ciri komunikasi kelompok dinyatakan oleh Dan B. Curtis, James J.Floyd, dan

Jerril L. Winsor (2005) terjadi ketika tiga orang atau lebih bertatap muka, biasanya di bawah pengarahan seorang pemimpin untuk mencapai tujuan atau sasaran bersama dan mempengaruhi satu sama lain.

Komunikasi terjadi secara langsung maupun tidak langsung, akan terlihat bagaimana perilaku antara komunikator dan komunikan. Perilaku komunikasi yang terlihat pada komunikator dan komunikan menunjukkan bagaimana mereka mengatur teknik dalam penyampaian pesan.

Perilaku komunikasi adalah sebuah tindakan atau cara untuk menyampaikan apa yang menjadi tujuan kita berkomunikasi dengan membuat keselarasan antara perilaku yang nampak seperti lisan dan tulisan, dan atau perilaku yang tidak nampak seperti tingkah laku seseorang (Padamudita: 2014). Dalam artian, perilaku secara khusus tersebut merupakan komunikasi verbal dan nonverbal.

Komunikasi verbal adalah komunikasi yang menggunakan kata-kata, entah lisan maupun tertulis. Komunikasi ini merupakan yang paling sering dipakai dalam proses komunikasi. Melalui perkataan, komunikan dan komunikator mengungkapkan perasaan, emosi, pikiran, gagasan ataupun makna pesan mereka, menyampaikan fakta, data, dan informasi serta menjelaskannya dengan saling bertukar perasaan dan pikiran.

Proses komunikasi yang menggunakan pesan nonverbal, yaitu meliputi semua pesan yang disampaikan tanpa kata-kata atau selain dari kata-kata yang kita gunakan. Pesan ini meliputi seluruh aspek nonverbal dalam perilaku kita: ekspresi wajah, sikap tubuh, nada suara, gerakan

tangan, cara berpakaian, dan lain sebagainya (Mulyana, 2006). Komunikasi nonverbal menurut Ray L Birdwhistell digunakan sebanyak 65% saat melakukan komunikasi tatap muka. Sementara menurut Albert Mehrabian, 93% dari semua makna sosial dalam komunikasi tatap muka diperoleh dari isyarat-isyarat nonverbal (Tubbs & Moss, 2005).

Kegiatan pembelajaran daring yang harus dilakukan oleh guru dan murid tanpa tatap muka ini membuat mereka harus beradaptasi dengan keadaan. Interaksi dan komunikasi antara guru dan murid yang biasanya dilakukan di dalam ruang kelas, lingkungan sekolah, kantin, sekarang hanya dapat dilakukan melalui media *online*. Littlejohn dan Foss (2009:524) mengemukakan lima konsep dasar adaptasi interaksi, yaitu:

1. Aspek biologis menjadi dasar seseorang melakukan adaptasi terkait dengan kelangsungan dan keselamatan hidup manusia.
2. Aspek sosiologis melahirkan norma sosial, norma budaya, tujuan komunikatif, dan pengetahuan umum tentang perilaku mitra interaksi sebagai pedoman interaksi.
3. Bersifat individual dan idiosyncratic (hal-hal yang memengaruhi individu dalam membuat keputusan adaptasi) dalam preferensi seseorang.
4. Posisi interaksional mewakili perilaku interaksi individu yang diproyeksikan orang lain berdasarkan posisi hierarkis dari kelas-kelas yang diperlukan, diharapkan, dan diinginkan.

5. Perilaku seseorang dalam suatu interaksi ditentukan oleh posisi inteaksional.

Dalam melakukan komunikasi dalam kelompok antara guru dan murid, diperlukan beberapa strategi untuk meningkatkan efektivitas dalam komunikasi. Strategi komunikasi yang merupakan paduan perencanaan komunikasi dengan manajemen komunikasi untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan. Strategi komunikasi ini harus mampu menunjukkan bagaimana operasional praktis yang harus dilakukan, dalam arti bahwa pendekatan bisa berbeda-beda sewaktu-waktu tergantung pada situasi dan kondisi.

Strategi-strategi untuk meningkatkan efektifitas dalam komunikasi guru dan murid digunakan dalam penelitian ini berdasarkan Yossita Wisman (2017) membagi empat poin strategi yaitu:

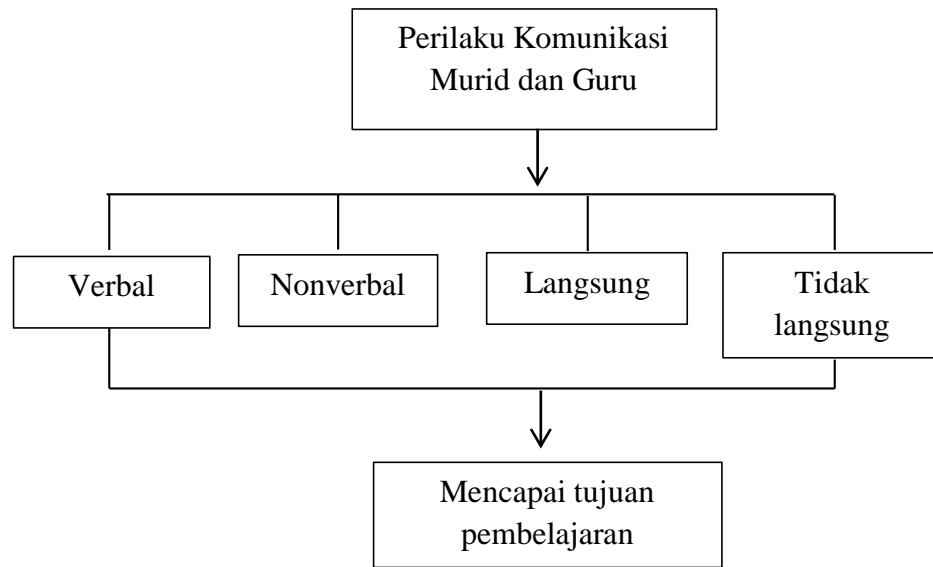
1. **Mengenali sasaran komunikasi.** Sebelum melakukan komunikasi, kita perlu mempelajari person yang akan menjadi sasaran komunikasi tersebut. Hal tersebut bergantung pada tujuan komunikasi.
2. **Pemilihan media komunikasi.** Media komunikasi sangat banyak jumlahnya, mulai dari yang tradisional sampai dengan modern. Untuk mencapai sasaran komunikasi, kita bisa memilih salah satu atau menggabungkan beberapa media, tergantung pada tujuan yang akan dicapai, pesan yang akan disampaikan, dan teknik yang akan dipergunakan.

3. **Pengkajian tujuan pesan komunikasi.** Pesan komunikasi memiliki tujuan tertentu. Ini menentukan teknik yang akan diambil.
4. **Peranan komunikator.** Peran komunikator dalam komunikasi yakni ada pada daya tarik dan kredibilitas.

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan teori interaksi simbolis yang didasarkan pada ide-ide tentang diri dan hubungannya dengan manusia lain. Para ahli perspektif interaksi simbolik melihat bahwa individu adalah objek yang bisa secara langsung ditelaah dan dianalisis melalui interaksinya dengan individu yang lain. Mereka menemukan bahwa individu-individu tersebut berinteraksi dengan menggunakan simbol-simbol, yang di dalamnya berisi tanda-tanda, isyarat dan kata-kata. Simbol atau lambing adalah sesuatu yang digunakan untuk menunjukkan sesuatu lainnya, berdasarkan kesepakatan sekelompok orang. Lambing meliputi kata-kata (pesan verbal), perilaku nonverbal, dan objek yang disepakati bersama (Mulyana, 2005).

Berdasarkan uraian di atas, maka kerangka konseptual untuk penelitian digambarkan sebagai berikut:

Variabel bebas	Variabel terkait
Proses komunikasi guru dan siswa - Verbal - Nonverbal - Tidak langsung	Perilaku komunikasi guru dan murid - Interaksi melalui video conference - Interaksi melalui chat - Interaksi melalui email



Gambar 1.0.1 Bagan Kerangka Konseptual

E. Perumusan Hipotesis

Hipotesis adalah dugaan sementara atau jawaban semestara atas permasalahan penelitian di mana memerlukan data untuk menguji kebenaran dugaan tersebut.

Hipotesis nihil (H_0): tidak ada hubungan antara bentuk proses pembelajaran dengan perilaku komunikasi guru dan murid SMP Negeri 10 Parepare selama pembelajaran daring.

Hipotesis kerja (H_1): terdapat hubungan antara bentuk proses pembelajaran dengan perilaku komunikasi guru dan murid SMP Negeri 10 Parepare selama pembelajaran daring.

F. Definisi Operasional

Agar tidak terjadi kesalahpahaman atau kekeliruan penafsiran terhadap konsep yang digunakan dalam penelitian ini, maka perlu adanya pemberian batasan-batasan sebagai berikut:

1. Komunikasi.

Komunikasi adalah proses penyampaian pesan dari satu individu ke individu lainnya, individu ke kelompok, atau kelompok ke kelompok, agar saling terhubung baik secara langsung maupun tidak langsung sehingga dapat dimengerti oleh kedua belah pihak.

2. Pembelajaran Daring.

Pembelajaran dalam jaringan (daring) adalah komunikasi yang dilakukan saat proses pembelajaran menggunakan aplikasi daring.. Aplikasi daring yang digunakan dalam penelitian ini seperti *Zoom*, *Google Meet*, *WhatsApp Group*, *Google Classroom*.

3. Perilaku Komunikasi.

Perilaku komunikasi adalah tindakan yang dilakukan seseorang untuk menciptakan dan menyampaikan informasi kepada orang lain dengan tujuan tertentu baik itu secara verbal maupun non verbal.

4. Guru dan murid yang dimaksud adalah guru yang mengajar di kelas VIII dan murid kelas IX SMP Negeri 10 Parepare.

G. Metode Penelitian

1. Jenis Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif deskriptif untuk mengetahui gambaran analisis perilaku komunikasi pembelajaran

daring antara guru dan murid menggunakan media *online*. Penelitian kuantitatif deskriptif adalah penelitian yang digunakan untuk menjawab permasalahan melalui teknik pengukuran yang cermat terhadap variabel-variabel tertentu, sehingga menghasilkan simpulan-simpulan yang dapat digeneralisasikan. Penelitian kuantitatif bertumpu sangat kuat pada pengumpulan data berupa angka hasil dari pengukuran. Oleh karena itu, data yang terkumpul harus diolah secara statistik agar dapat ditaksir dengan baik.

2. Variabel Penelitian

- a. Variable bebas x atau independent adalah variabel yang mempengaruhi atau yang menjadi sebab perubahannya atau timbulnya variabel dependen (terikat). Variabel bebas pada penelitian ini adalah proses komunikasi pembelajaran daring. Proses komunikasi yang dimaksud adalah menggunakan komunikasi verbal, nonverbal, dan tidak langsung.
- b. Variabel terikat y atau dependen adalah variabel yang dipengaruhi atau yang menjadi akibat, karena adanya variabel bebas (Sugiyono, 2016). Variabel terikat pada penelitian ini adalah perilaku komunikasi siswa dan guru SMP Negeri 10 Parepare. Perilaku komunikasi tersebut dibagi menjadi:
 1. Interaksi melalui kelas online yang disediakan guru (Google Classroom, Whatsapp, dan Telegram)
 2. Interaksi melalui video conference

3. Interaksi melalui chat
4. Interaksi melalui email

3. Waktu dan Tempat Penelitian

Waktu penelitian ini direncanakan pada bulan April hingga Juni 2021 dan tempat pelaksanaan penelitian di SMP Negeri 10 Parepare.

A. Populasi dan sampel

Populasi dalam penelitian ini adalah siswa SMP Negeri 10 Parepare.

Kelas	Jumlah
8.1	32
8.2	32
8.3	32
8.4	32
8.5	32
8.6	21
8.7	21
9.1	32
9.2	32

9.3	32
9.4	32
9.5	32
9.6	32
9.7	32
9.8	28
JUMLAH	453

Tabel 1.1 Tabel populasi penelitian

Teknik pengumpulan sampel pada penelitian ini menggunakan teknik probability stratified random sampling. Probability stratified random sampling adalah cara penerikan sampel untuk populasi yang memiliki karakteristik yang memiliki karakteristik herterogen atau karakteriksik yang dimiliki populasi bervariasi (Bambang Prasetyo dan Lina Miftahul Jannah, 2012). Selain digunakan untuk populasi yang tidak homogeni, teknik ini juga digunakan bila populasi mempunyai anggota atau unsur yang bertingkat.

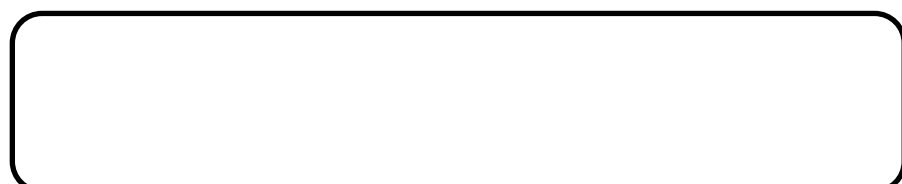
Sampel dalam penelitian ini ditetapkan berdasarkan teknik penarikan sampel menurut table Issac dan Michael dengan kesalahan sebesar 5% adalah 195.

**TABEL PENENTUAN JUMLAH SAMPEL DARI POPULASI
TERTENTU
DENGAN TARAF KESALAHAN, 1, 5, DAN 10 %**

N	Signifikasi			N	Signifikasi		
	1%	5%	10%		1%	5%	10%
10	10	10	10	280	197	155	138
15	15	14	14	290	202	158	140
20	19	19	19	300	207	161	143
25	24	23	23	320	216	167	147
30	29	28	28	340	225	172	151
35	33	32	32	360	234	177	155
40	38	36	36	380	242	182	158
45	42	40	39	400	250	186	162
50	47	44	42	420	257	191	165
55	51	48	46	440	265	195	168
60	55	51	49	460	272	198	171
65	59	55	53	480	279	202	173
70	63	58	56	500	285	205	176
75	67	62	59	550	301	213	182
80	71	65	62	600	315	221	187
85	75	68	65	650	329	227	191
90	79	72	68	700	341	233	195
95	83	75	71	750	352	238	199
100	87	78	73	800	363	243	202
110	94	84	78	850	373	247	205
120	102	89	83	900	382	251	208
130	109	95	88	950	391	255	211
140	116	100	92	1000	399	258	213
150	122	105	97	1100	414	265	217
160	129	110	101	1200	427	270	221
170	135	114	105	1300	440	275	224
180	142	119	108	1400	450	279	227
190	148	123	112	1500	460	283	229
200	154	127	115	1600	469	286	232
210	160	131	118	1700	477	289	234
220	165	135	122	1800	485	292	235
230	171	139	125	1900	492	294	237
240	176	142	127	2000	498	297	238
250	182	146	130	2200	510	301	241
260	187	149	133	2400	520	304	243
270	192	152	135	2600	529	307	245

Gambar 01.2 Tabel Penentuan Jumlah Sampel dari Populasi Tertentu dengan Tarif Kesalahan 1%, 5% dan 10%

Kemudian, dalam perhitungan setiap kelas menggunakan rumus:



$$s\text{ampel} = \frac{\text{Populasi}}{\text{Total Populasi}} \times \text{Sampel Issac \& Michael}$$

Tabel 1.1 Sampel Penelitian

Kelas	Sampel
8.1 – 8.7	86
9.1 – 9.8	108
Jumlah	194

Pengambilan sampel menggunakan metode total sampling yaitu penentuan sampel dengan semua anggota populasi survei digunakan sebagai sampel, dengan pertimbangan hasil analisis dapat digeneralisasikan dengan kesalahan yang sangat kecil. Pada saat penelitian sampel dapat berubah sesuai dengan hasil yang didapatkan di lapangan.

1. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

a. Data primer

Data primer adalah data yang diperoleh peneliti secara langsung (dari tangan pertama). Data primer dalam penelitian ini yang penulis kumpulkan berdasarkan hasil di lapangan dengan cara menemui informan dengan dilakukan cara yaitu:

- Observasi: melakukan pengamatan secara langsung pada objek penelitian dengan mengamati perilaku komunikasi guru dan murid SMP Negeri 10 Parepare.
- Survei: peneliti secara langsung membagikan kuesioner yang telah berisi pertanyaan penelitian kepada responden untuk kemudian diisi.

b. Data sekunder

Data sekunder adalah data yang diperoleh peneliti dari sumber yang sudah ada. Data sekunder dalam penelitian ini yang penulis gunakan adalah teknik pengumpulan data studi pustaka. Pengumpulan data ini dilakukan dengan cara mengumpulkan literature-literatur seperti buku, dokumen, serta penelitian yang relevan dengan penelitian ini.

2. Teknik Analisis Data

Analisis data adalah kegiatan setelah data dari seluruh responden atau sumber data lain terkumpul. Kajian dalam analisis data adalah mengelompokkan data berdasarkan variabel dan jenis responden, mentabulasi data berdasarkan variabel dari seluruh responden, menyajikan data tiap variabel yang diteliti dan melakukan perhitungan.

Menurut Sutopo (2006) angket atau kuesioner adalah suatu teknik pengumpulan data secara tidak langsung dapat diartikan peneliti tidak langsung bertanya jawab dengan responden. Penelitian ini bersifat

kuesioner terbuka karena dalam kuesioner peneliti telah menyediakan pilihan jawaban untuk dipilih oleh responden. Namun ada beberapa pertanyaan yang diajukan tetap memberikan kesempatan kepada responden untuk menjawab sesuai dengan pendapat mereka. Kuesioner dilakukan secara *online* yang dibagikan menggunakan *google form* dengan butir jawaban menggunakan skala likert dan desain penelitian menggunakan metode survei.

Selanjutnya data dianalisis dengan cara analisis deskriptif. Teknik analisis data dalam penelitian kuantitatif menggunakan statistik dengan bantuan komputer program *SPSS 16.00 for windows*.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Komunikasi

1. Pengertian Komunikasi

Istilah komunikasi atau communication berasal dari bahasa latin, yaitu communication yang berarti pemberitahuan atau pertukaran. Kata sifatnya *communis*, yaitu bermakna umum atau bersama-sama (Wiryanto, 2004:5). Definisi singkat yang ditulis oleh Harold D. Lasswell bahwa cara yang tepat untuk menerangkan suatu tindakan komunikasi ialah menjawab pertanyaan “siapa yang menyampaikan, apa yang disampaikan, melalui saluran apa, kepada siapa dan apa pengaruhnya” (Cangara, 2011:19).

Pengertian komunikasi yang menyatakan bahwa komunikasi merupakan suatu proses ada dua orang atau lebih yang membentuk atau melakukan pertukaran informasi antara satu sama lain, yang pada gilirannya terjadi saling pengertian yang mendalam disebutkan oleh Everett M. Rogers dan Lawrence Kincaid (1981:18). Rogers kemudian mencoba menjelaskan secara rinci hakikat suatu hubungan dengan adanya suatu pertukaran informasi (pesan), dan adanya perubahan sikap serta tingkah laku, juga kebersamaan dalam menciptakan saling pengertian dari orang-orang yang ikut serta dalam suatu proses komunikasi (Cangara, 2011:20).

Diungkapkan oleh Shannon dan Weaver (1949) bahwa komunikasi adalah bentuk interaksi manusia yang saling pengaruh mempengaruhi satu sama lainnya, sengaja atau tidak sengaja, tidak terbatas pada bentuk komunikasi menggunakan bahasa verbal, tetapi juga dalam hal ekspresi muka, lukisan, seni, dan teknologi. Oleh sebab itu, jika kita berada dalam suatu situasi berkomunikasi, kita akan memiliki beberapa kesamaan dengan orang lain, seperti kesamaan bahasa atau kesamaan arti dari simbol-simbol yang digunakan dalam berkomunikasi (Cangara 2011:20-21). Hal ini senada dengan definisi komunikasi yang dijelaskan oleh Hoveland (1948:371) dengan “*The process by which and individual (the communicator) transmits stimuli (usually verbal symbols) to modify, the behaviour of other individu*” (Wiryanto, 2004:6).

Untuk lebih menjelaskan pengertian komunikasi dapat dilihat dari ciri pokok terjadinya proses komunikasi, yaitu adanya maksud untuk memberikan sesuatu, maka proses tersebut menciptakan pesan untuk dapat mengirim pemberitahuan yang dimaksud darip pihak penerima dipandang sebagai (salah satu) sumber informasi (pesan) dan adanya sesuatu yang datang pada pengetahuan (Achmad, 1990:44).

Memahami beberapa penjelasan dari para ahli di atas mengenai pengertian komunikasi, maka dapat disimpulkan bahwa komunikasi ialah suatu bentuk interaksi manusia, dengan adanya seorang komunikator sebagai penyampai pesan kepada penerima pesan (komunikan) agar dapat mempengaruhi satu sama lain, tidak terbatas

dalam bentuk verbal maupun nonverbal serta sengaja maupun tidak sengaja. Proses komunikasi yang dinyatakan berhasil apabila pihak komunikator dan komunikan bisa saling memahami pesan satu sama lain. Sehingga komunikator mendapatkan *feedback* seperti mengubah sikap, pendapat, bahkan perilaku komunikannya dari proses komunikasi tersebut. Definisi tersebut juga dapat dilihat dalam tujuan komunikasi tingkat pendidikan, dosen kepada mahasiswanya, atau guru kepada murid-muridnya.

2. Konsep Proses Komunikasi

Wirutomo (1981:73) menjelaskan bahwa dalam berkomunikasi dengan orang lain, kita harus berasumsi bahwa pandangan mereka tentang sebuah situasi yang mirip dengan pandangan kita, paling tidak pada hal-hal yang hakiki. (Thoha, 2009) (2002:153) mendukung pernyataan tersebut dengan menyebutkan ketidaksamaan pengertian antara penerima dan pengirim informasi akan menimbulkan kegagalan informasi. Maka dari itu perlu diketahui, bahwa kegagalan dalam proses komunikasi juga dapat ditentukan oleh unsur-unsur pendukung keberhasilan yang terdapat dalam proses komunikasi.

Memahami perkembangan ilmu yang semakin berkembang dari setiap generasi, maka unsur-unsur yang terlibat dalam proses komunikasi pun ikut berkembang, misalnya saja ahli filsafat Yunani kuno Aristoteles, dalam bukunya *Rhetorica*, menyebutkan bahwa suatu

proses komunikasi memerlukan tiga unsur yang mendukung, yakni siapa yang berbicara, apa yang dibicarakan, dan siapa yang mendengarkan (Cangara, 2011:22). Selain Aristoteles, masih banyak para ahli yang menjabarkan beberapa unsur-unsur dalam proses komunikasi, seperti Shannon dan Weaver serta para ahli lainnya. Misanya Lasswell dalam Wiryanto (2004:17) menjabarkan beberapa unsur yang harus ada dalam proses komunikasi yaitu; sumber (*who*), pesan (*says what*), saluran atau *channel* komunikasi (*in which channel*), unsur penerima atau komunikan (*to whom*), pengaruh atau feel (*with what effect*).

Berdasarkan pengertian dari komunikasi yang telah dijelaskan sebelumnya, serta mengacu pada pendapat para ahli yang banyak dan semakin berkembang, maka dari itu jelas bahwa komunikasi terjadi apabila seseorang menyampaikan pesan kepada orang lain dengan tujuan tertentu agar penerima mendapatkan efek serta persepsi yang sama. Cangara (2011:22), menyebutkan bahwa sebuah komunikasi hanya bisa terjadi jika didukung oleh adanya unsur-unsur komunikasi sumber, pesan, media, penerima, dan efek. Berikut penjelasan singkat mengenai unsur-unsur proses komunikasi:

a. Sumber (Komunikator)

Seluruh peristiwa komunikasi harus melibatkan sumber sebagai pembuat atau pengirim pesan. Dalam komunikasi, sumber

bisa terdiri dari satu orang, atau bisa juga dalam bentuk kelompok, misalnya partai, organisasi, atau lembaga (Cangara,2011:24).

Sumber adalah unsur komunikasi yang berfungsi untuk membuat, menyampaikan, atau membawa pesan. Ketika sumber (komunikator) ingin menyampaikan suatu pesan, maka sumber (komunikator) harus terlebih dahulu memahami karakter psikologis dan sosial agar terjalin kesamaan makna antara komunikator dan komunikan. Sehingga proses komunikasi yang berlangsung akan menciptakan sebuah komunikasi yang efektif.

Sumber (komunikan) baiknya memiliki beberapa kemampuan agar dapat menjalankan suatu proses komunikasi yang efektif. Ketidaksamaan pengertian antara penerima dan pengirim informasi akan menimbulkan kegagalan berkomunikasi (Thoha, 2002:153).

Kemampuan yang harus dimiliki oleh sumber (komunikator) antara lain, harus memahami dan menguasai pesan apa yang ingin disampaikan, sumber (komunikas) harus memiliki pengetahuan serta wawasan dan juga pengalaman, memiliki kepercayaan diri yang baik, mempunyai suatu kepentingan serta tujuan, dan mengetahui cara berkomunikasi yang baik dan benar.

Bukan hanya itu, seorang sumber (komunikator) juga harus menguasai beberapa hal dalam proses komunikasi agar mendapatkan efek sesuai yang diharapkan. Seperti seorang sumber

(komunikan) sebaiknya tidak berbicara panjang lebar dan terus menerus, hal ini akan membuat komunikan menjadi tidak nyaman dengan komunikator tersebut.

Peran penting komunikator juga harus mendengarkan komunikan berbicara dan menyampaikan pendapat, serta memberikan kesempatan kepada komunikan untuk menyampaikan ide dan gagasannya. Hal ini kemudian dapat membuat komunikan menjadi nyaman, dan akan dengan mudah untuk komunikator mendapatkan efek dari komunikasi tersebut.

Pada saat komunikan menyampaikan pesannya dan berbicara, sebaiknya komunikator memberikan pujian terhadap apa yang disampaikan komunikan. Komunikator tidak boleh mencela apa saja yang sudah disampaikan oleh komunikan tadi. Hal ini merupakan kunci komunikasi yang penting diketahui oleh komunikator agar tujuan awal dan pendekatan terhadap komunikan berjalan dengan baik.

b. Pesan (*says what*)

Pesan (*says what*) adalah sesuatu yang disampaikan dari komunikator (pengirim) kepada komunikan (penerima). Bentuk pesan beragam, yaitu verbal atau nonverbal. Pesan dapat disampaikan dengan cara tatap muka (langsung) atau melalui media komunikasi (tidak langsung) (Cangara, 2011:24).

c. Saluran atau *channel* komunikasi (*in which channel*)

Saluran atau *channel* komunikasi adalah media yang digunakan untuk menyampaikan atau tempat penyalur pesan dalam berkomunikasi. Pemilihan *channel* biasanya disesuaikan dengan jenis pesan yang ingin disampaikan. Misalnya seorang komunikator yang ingin membawa pesan kepada komunikan tetapi terhalang oleh jarak. Di sinilah saluran atau *channel* komunikasi berperan. Saluran tersebut juga beragam seperti media massa cetak maupun elektronik. Dari surat hingga media sosial bisa dipilih sebagai saluran atau *channel* yang digunakan oleh komunikator dalam membawa pesan.

d. Penerima atau komunikan (*to whom*)

Komunikan yang dimaksud dalam proses komunikasi ialah orang yang menerima atau mendapat pesan dari sumber atau komunikator (Cangara, 2011:28). Komunikan bisa terdiri dari beberapa orang atau kelompok, tidak harus satu orang saja. Dalam proses komunikasi telah dipahami bahwa keberadaan penerima adalah akibat karena adanya sumber.

e. Pengaruh atau efek (*with what effect*)

Suatu proses komunikasi dapat dikatakan berhasil jika terdapat pengaruh atau efek yang diberikan komunikator kepada komunikan. Efek yang didapatkan bisa berupa pengetahuan, sikap, atau tindakan. Keberhasilan komunikator dalam proses komunikasi terletak dari efek yang berhasil dilakukan oleh komunikan.

B. Perilaku Komunikasi

Manusia adalah makhluk yang memiliki banyak kelebihan dibandingkan dengan makhluk Tuhan yang lain, yaitu kemampuan daya pikir (*super rational*), kemampuan dan keterampilan berkomunikasi (*super sophisticated system of communication*). Manusia memiliki kemampuan dalam menciptakan simbol dan kode, serta memberi arti pada simbol dan kode yang ada disekitarnya.

Memahami berbagai proses komunikasi yang berlangsung, setiap proses komunikasi selalu melibatkan penggunaan lambang-lambang verbal dan nonverbal secara bersamaan. Keduanya adalah kesatuan yang tidak bisa dipisahkan satu sama lain. Bahasa nonverbal dalam proses komunikasi menjadi komplemen dan pengganti, nonverbal juga berfungsi kontradiktif dan pengulangan dari bahasa verbal. Mengenai perilaku non verbal, Cangara (2012:17) mendefinisikan simbol sebagai lambang yang memiliki suatu objek, sementara kode adalah seperangkat simbol yang telah disusun secara sistematis dan teratur sehingga memiliki arti.

Pada dasarnya kode dapat dibagi menjadi dua yaitu kode verbal yang penggunaannya dengan bahasa baik itu secara lisan maupun lisan, kode nonverbal yang penggunaannya menggunakan semua isyarat selain dari kata-kata. Komunikasi memiliki unsur kedua kode tersebut. Verbal dapat difungsikan untuk memahami dengan baik dan jelas, sedangkan nonverbal

digunakan untuk melengkapi apa yang dipahami dari orang lain melalui pesan verbalnya.

1. Perilaku komunikasi verbal

Komunikasi verbal adalah bentuk komunikasi yang disampaikan komunikator kepada komunikan secara tertulis (*written*) atau lisan (*oral*). Komunikasi menempati porsi besar karena pada kenyataannya, ide-ide, pemikiran atau keputusan lebih mudah disampaikan secara verbal daripada nonverbal dengan harapan, komunikan (baik pendengar maupun pembaca) bisa lebih mudah memahami pesan yang disampaikan. Menurut Mulyana, bahasa juga dianggap sebagai sistem kode verbal. Bahasa dapat didefinisikan sebagai seperangkat kata yang telah disusun secara berstruktur sehingga menjadi himpunan kalimat yang mengandung arti (Mulyana, 2005:244). Berbicara mengenai komunikasi verbal, porsinya hanya 35% dari keseluruhan komunikasi manusia. Banyak orang yang tidak sadar bahwa bahasa itu terbatas (Mulyana, 2005:245).

Perilaku verbal disebut juga sebagai simbol. Hampir semua rangsangan wicara yang kita sadari termasuk ke dalam kategori pesan disengaja, yaitu usaha-usaha yang dilakukan secara sadar untuk berhungan dengan orang lain secara lisan dan terang-terangan.

2. Komunikasi nonverbal

Mark L. Knapp dalam Mulyana mengungkapkan bahwa istilah nonverbal biasanya digunakan untuk menggambarkan semua peristiwa komunikasi di luar kata-kata terucap dan tertulis. Pada saat yang sama, kita harus menyadari bahwa banyak peristiwa dan perilaku nonverbal ini ditafsirkan melalui simbol-simbol verbal. Yang berarti, peristiwa dan perilaku nonverbal itu tidak sungguh-sungguh bersifat nonverbal. Misalnya, saat seseorang berkata tidak, secara tidak langsung ia akan menggelengkan kepalanya. Jika ditanyai tentang hal yang tidak disukainya, seseorang akan menjawab dengan bibir murung dan sedih atau bahkan kesal.

Studi Albert Mehrabian dalam Cangara menyimpulkan bahwa tingkat kepercayaan dari pembicaraan orang hanya 7% yang berasal dari bahasa verbal, 38% dari vocal suara, dan 55% dari ekspresi wajah. Ia juga menambahkan bahwa jika terjadi pertentangan antara apa yang diucapkan seseorang dengan bperbuatannya, orang lain cenderung memercayai hal-hal yang bersifat nonverbal (Cangara, 2012:18).

Mark L. Knapp (dalam Jalaluddin, 1994:64) juga menyebutkan bahwa pesan nonverbal memiliki lima fungsi penting dari pesan nonverbal yang dihubungkan dengan pesan verbal. Fungsi tersebut antara lain:

- a. Repetisi, yaitu mengulang kembali gagasan yang sudah disajikan secara verbal. Misalnya setelah menyatakan sebuah penolakan, seseorang akan mengulangi atau membersamai pernyataannya dengan kepala yang menggeleng.
- b. Substitusi, yaitu oesan nonverbal sebagai pengganti dari lambing-lambang verbal. Misalnya, tanpa bercerita kalau kita sedihpun, namun kita bertemu orang dengan wajah yang murung dan mata yang sendu, teman dekat akan menghampiri dan bertanya “kamu kenapa” yang menandakan bahwa ia memahami kalau kita sedang sedih.
- c. Kontradiksi, adalah menolak pesan verbal atau memberi makna yang lain terhadap pesan verbal. Misalnya jika kita sedang memuji prestasi teman dengan mencibir, seraya berkata “hebat, kau memang hebat.” Padahal kalimay itu bukanlah pujian yang sesungguhnya.
- d. Komplemen, adalah sebagai pelengkap dan memperkaya makna pesan nonverbal. Misalnya, seseorang dengan emosi yang meluap-luap saat sedang marah, dahinya akan mengkerut, suaranya meninggi, hingga mengepalkan tangan dengan sangat kuat.

- e. Eksentuasi, yaitu menegaskan pesan verbal atau menggarisbawahinya. Misalnya, seseorang mengungkapkan bahwa ia gemas dengan anak kecil, sambil menunjukkan ekspresi gemas, ia juga akan mencubit wajar pipi anak kecil yang membuatnya gemas.

Jenis pesan nonverbal yang terdapat dalam bahasa tubuh dapat diklasifikasikan sebagai berikut (Mulyana, 2005:316) :

a. Bahasa tubuh

- Isyarat tangan, seseorang seringkali berbicara diikuti dengan isyarat tangan, seperti saat orang sedang menelpon, ia berbicara sambil menggerakkan tangannya.
- Gerakan kepala, saat seseorang berkata 'iya', terutama di Indonesia ia akan menganggukkan kepalanya.
- Postur tubuh, klasifikasi bentuk tubuh yang dilakukan William Sheldon menunjukkan adanya hubungan antara bentuk tubuh dan tempramen.
- Ekspresi wajah dan tatapan mata. Perilaku nonverbal yang paling banyak berbicara adalah ekspresi wajah, khususnya pandangan mata.
- Sentuhan. Sentuhan merupakan suatu perilaku nonverbal yang multi makna, dapat menggantikan beribu ungkapan verbal. Ada sentuhan yang menunjukkan cinta, kebahagiaan, rasa, empati, mendukung, bahkan kekuasaan. Seperti makna

pesan verbal, makna pesan nonverbal juga mengikut pada konteks. Tidak bisa mengartikan semua sentuhan dengan pemaknaan serta perasaan yang sama. Begitupun dengan budaya, ras dan agama yang berbeda, pandangannya terhadap suatu sentuhan memiliki makna yang berbeda.

- Penampilan fisik, setiap orang punya persepsi mengenai penampilan fisik seseorang, baik itu busananya, maupun ornamen yang dipakainya. Seringkali juga orang memberi makna tertentu pada karakteristik orang yang bersangkutan, seperti bentuk tubuh, warna kulit, model rambut dan sebagainya.
- Bau-bau/ bau-bauan, terutama yang menyenangkan seperti wewangian, telah berabad-abad digunakan orang, juga untuk menyampaikan pesan. Kita dapat menduga bagaimana sifat seseorang dan selera makannya atau kepercayaannya berdasarkan bau yang berasal dari tubuhnya dan dari rumahnya.
- Orientasi ruang dan jarak pribadi. Setiap orang, baik ia sadar atau tidak, pasti memiliki ruang pribadi (*personal space*) imajiner yang bila dilanggar, akan membuatnya tidak nyaman.
- Konsep waktu. Waktu menentukan hubungan antarmanusia. Pola hidup manusia dalam waktu dipengaruhi oleh

budayanya. Kronemika adalah studi dan interpretasi atas waktu sebagai pesan. Cara kita membuat persepsi dan memperlakukan waktu secara simbolik menunjukkan sebagian dari jati diri kita.

- **Diam.** Penulis dan filsosof Amerika, Henry David Thoreau pernah menulis, “dalam hubungan manusia, tragedy dimulai bukan ketika ada kesalahpahaman dalam kata-kata, namun ketika ada diam yang tidak dipahami.” Faktor-faktor yang mempengaruhi diam antara lain adalah durasi diam, hubungan antara orang-orang yang bersangkutan, dan situasi atau kelayakan waktu.
- **Warna,** yang sering digunakan untuk menunjukkan suasana emosional, cita rasa, afiliasi politik, dan bahkan mungkin keyakinan agama kita. Contoh warna untuk menunjukkan emosional adalah biru yang aman, nyaman, hitam untuk menunjukkan murung dan sedih, atau merah yang terkesan dan menantang.
- **Artefak,** adalah benda apa saja yang dihasilkan oleh kecerdasan manusia. Benda-benda yang digunakan untuk memenuhi kebutuhan hidup manusia dan dalam interaksi manusia, sering mengandung makna-makna tertentu.

C. Teori Interaksionisme Simbolik

Manusia selalu melakukan proses komunikasi dengan manusia lainnya. Dalam interaksi tersebut, terjadi pertukaran simbol-simbol baik itu verbal ataupun nonverbal. Dalam simbol-simbol atau lambang-lambang tersebut terdapat makna yang hanya dipahami oleh anggotanya saja. Makna ini akan sangat memengaruhi individu bertingkah laku atau berperilaku. Pendekatan atau teori yang mengkaji mengenai proses komunikasi ini adalah interaksi simbolik.

Para ahli perspektif interaksionisme simbolik mengungkapkan bahwa individu adalah objek yang bisa secara langsung ditelaah dan dianalisis melalui interaksinya dengan individu yang lain. Mereka menemukan bahwa individu-individu tersebut berinteraksi dengan menggunakan simbol-simbol, yang di dalamnya berisi tanda-tanda, isyarat dan kata-kata. Simbol atau lambang adalah sesuatu yang digunakan untuk menunjuk sesuatu lainnya, berdasarkan kesepakatan sekelompok orang. Lambang meliputi kata-kata (pesan verbal), perilaku nonverbal, dan objek yang disepakati bersama (Mulyana, 2005).

Salah satu tokoh perspektif interaksi simbolik adalah Mead. Inti interaksi simbolik menurut Mead adalah “diri”. Mead menjelaskan bahwa kemampuan manusia untuk dapat merespon simbol-simbol diantara mereka ketika berinteraksi, membawa penjelasan interaksionisme simbolik kepada konsep tentang diri (self). Menurut Mead, secara sosial seseorang dapat melakukan tindakan kepada dirinya sendiri, seperti kepada orang lain. Contohnya, dia dapat memuji dirinya, menyalahkan dirinya atau mendorong

dirinya sendiri; dia berbagi dirinya dengan dirinya sendiri, menghukumi diri oleh dirinya sendiri dan seterusnya. Dengan kata lain, seseorang dapat menjadikan dirinya sebagai objek tindakan dirinya sendiri.

Manusia pasti melakukan proses komunikasi, begitu pula murid-murid di kelas yang berinteraksi dengan gurunya dalam proses pembelajaran. Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan pendekatan melalui teori interaksi simbolik untuk mengetahui proses komunikasi murid-murid dan guru SMP Negeri 10 Parepare, dan untuk mengetahui bentuk interaksi baik verbal maupun nonverbal murid-murid SMP Negeri 10 Parepare. Komunikasi dengan menggunakan lambang verbal (komunikasi verbal) terjadi ketika murid menggunakan kata, baik itu melalui bahasa lisan maupun tulisan.

Teori interaksi simbolik menekankan pada hubungan antara simbol dan interaksi, serta inti dari pandangan pendekatan ini adalah individu (Soeprapto. 2007). Interaksi simbolik ada karena ide-ide dasar dalam membentuk makna yang berasal dari pikiran manusia (*Mind*) mengenai diri (*Self*), dan hubungannya di tengah interaksi sosial, dan bertujuan akhir untuk memediasi, serta menginterpretasi makna di tengah masyarakat (*Society*) dimana individu tersebut menetap.

Definisi singkat dari ke tiga ide dasar dari interaksi simbolik, antara lain:

1. Pikiran (*Mind*) adalah kemampuan untuk menggunakan simbol yang mempunyai makna sosial yang sama, dimana tiap individu

harus mengembangkan pikiran mereka melalui interaksi dengan individu lain.

2. Diri (*Self*) adalah kemampuan untuk merefleksikan diri tiap individu dari penilaian sudut pandang atau pendapat orang lain.
3. Masyarakat (*Society*) adalah jejaring hubungan sosial yang diciptakan, dibangun, dan dikonstruksikan oleh tiap individu ditengah masyarakat, dan tiap individu tersebut terlibat dalam perilaku yang mereka pilih secara aktif dan sukarela, yang pada akhirnya mengantarkan manusia dalam proses pengambilan peran di tengah masyarakatnya.

D. Pembelajaran Dalam Jaringan (Daring) / *E-Learning*

Kemajuan dalam inovasi belajar mengajar saat ini memberikan banyak kemudahan dan potensi hasil dalam perencanaan dan pembinaan kerangka pelatihan, khususnya ide dan model pembelajaran berbasis web atau banyak yang menyebutnya *E-Learning*.

Horton dalam bukunya, *E-Learning Tools and Technologies* (2003) menyebutkan bahwa *E-Learning* adalah segala bentuk penggunaan atau pemanfaatan web dan inovasi web untuk melakukan proses pembelajaran. *E-Learning* dianggap sebagai cara imajinatif untuk digunakan sebagai cara penyampaian yang baik dan intuitif dan sebagai media pembelajaran yang memiliki kemudahan untuk siapa saja, di mana saja dan kapan saja. Dengan menggunakan berbagai sumber inovasi teknologi dari berbagai jenis materi

pembelajaran yang cocok untuk diterapkan pada proses pembelajaran yang terbuka, adaptif dan bersirkulasi.

Pembelajaran berbasis web memanfaatkan Teknologi Informasi dan Komunikasi (TIK) untuk mengubah interaksi pembelajaran antara pengajar dan murid. Alasan mendasar untuk memanfaatkan inovasi ini adalah untuk membangun kecakapan, efektivitas dan efisiensi, dan tanggung jawab pembelajaran. Demikian juga, *E-Learning* juga harus memiliki kenyamanan bantuan ahli pelajaran *online*. Dari penjelasan tersebut dapat diketahui bahwa *E-Learning* memanfaatkan teknologi informasi dan komunikasi sebagai alatnya; bertujuan untuk memperluas kemahiran, meningkatkan efisiensi dan efektivitas, tanggung jawab, dan kenyamanan belajar; dengan menciptakan pembelajaran yang lebih baik, menarik, intuitif, dan memikat. Hasil akhir yang diharapkan adalah peningkatan prestasi dan kemampuan siswa serta pengurangan biaya, waktu dan tenaga untuk proses pembelajaran (Budi Murtiyasa, 2012).

E-Learning menggabungkan model pembelajaran yang berfokus pada murid. Dengan ini, murid dituntut untuk bebas dan bertanggung jawab atas proses pembelajarannya, karena mereka dapat beradaptasi di mana saja, kapan saja, yang menarik, perangkat dapat diakses. *E-Learning* meminta keaktifan murid. Melalui *E-Learning*, siswa dapat mencari dan mengambil informasi atau materi pembelajaran tergantung pada jadwal atau model yang ditetapkan oleh guru. Murid akan memiliki banyak data, karena mereka dapat memperoleh data dari mana saja yang terkait dengan materi

pembelajaran mereka. Murid juga dapat berdiskusi secara *online* dengan gurunya, melalui *email* atau *chatting*. Selanjutnya, jelas keaktifan murid dalam *E-Learning* sangat menentukan hasil belajar yang mereka peroleh. Semakin dinamis mereka, semakin banyak informasi atau kemampuan yang akan dia peroleh.

Dengan sistem seperti itu, diharapkan bahwa hasil akhir dari pembelajaran daring atau *E-Learning* akan lebih baik, dengan alasan bahwa pembelajaran dapat dipenuhi. Murid juga diperbolehkan untuk mengakses *E-Learning* mengambil materi dari mana saja mereka suka. Materi pembelajaran daring yang sangat terencana. Artinya, bahan ajar selain berisi teks, juga dapat berisi gambar, ilustrasi, gerakan, peragaan ulang, suara, dan video. Hal ini membuat materi pembelajaran daring benar-benar menarik, patut diperhatikan, intuitif, dan menarik. Keadaan semacam ini memungkinkan siswa untuk selalu mengingat apa yang telah mereka ketahui.

Menurut Sudirman Siahaan (2004) dalam Edhy Sutanta (2009), ada tiga elemen penting *E-Learning* pada kegiatan pembelajaran di dalam belajar (bimbingan wali kelas):

1. Suplemen (tambahan). Dikatakan berfungsi sebagai suplemen apabila peserta didik mempunyai kebebasan memilih, apakah akan memanfaatkan materi pembelajaran elektronik atau tidak. Dalam hal ini tidak ada 21 keharusan bagi peserta didik untuk mengakses materi. Sekalipun sifatnya opsional, peserta didik

yang memanfaatkannya tentu akan memiliki tambahan pengetahuan atau wawasan.

2. Komplemen (pelengkap). Dikatakan berfungsi sebagai komplemen apabila materi pembelajaran daring diprogramkan untuk melengkapi materi pembelajaran yang diterima peserta didik di dalam kelas. Tujuannya agar peserta didik semakin mudah memahami materi pelajaran yang disajikan di kelas.
3. Substitusi (pengganti). Dikatakan sebagai substitusi apabila *E-Learning* dilakukan sebagai pengganti kegiatan belajar, misalnya dengan menggunakan model-model kegiatan pembelajaran.

Ada tiga model yang dapat dipilih, yakni : (1) sepenuhnya secara tatap muka (konvensional), (2) sebagian secara tatap muka dan sebagian lagi melalui internet, atau (3) sepenuhnya melalui internet.